

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Segala hak-hak dan kewajiban serta permasalahan terkait kehidupan sesama telah diatur dalam perundang-undangan yang berlaku dan selalu diamanatkan dengan menyesuaikan kondisi perkembangan zaman. Sebagai negara hukum, Indonesia mempunyai serangkaian peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua warga negara dan sanksi-sanksi bagi yang melakukan pelanggaran. Karena memang semua berlandaskan pada kesepakatan para pendiri bangsa yang lebih mengutamakan kesatuan dan persatuan serta bersedia menerima segala perbedaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara sedikit banyak telah menggambarkan keadaan warga negara Indonesia. Dalam peringkat pertama ideologi bangsa tersebut, menjelaskan terkait masalah sistem kepercayaan (agama). Selain itu dijelaskan pada pasal 29 UUD 1945 ayat (1) yang berbunyi *Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa*¹. Kedua dasar tersebut menunjukkan, bahwa agama (sistem kepercayaan) menjadi suatu hal yang pokok bagi kehidupan seorang manusia. Agama adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia mengenal manusia yang ghoib maupun mengenal budi pekerti dan pergaulan hidup manusia.²

¹ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Pasal 29 ayat 1 Tentang Kebebasan Beragama.

² M. Dimiyati Huda, varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukungan : Mitos Sosial Budaya Dan Pandangan Masyarakat Islam Jawa Terhadap Praktek Paranormal Dalam Perubahan dan Perkembangan, (Kediri: Stain Kediri Prees, 2011), 31.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Kita bisa melihat dari proses kelahiran, manusia membutuhkan bantuan orang lain dan tidak akan bisa untuk bertahan hidup sendiri. Dalam hal ini dilihat dari masyarakat Jawa sudah dikenal sebagai manusia yang religius, Prilaku setiap harinya dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual dan memiliki hubungan istimewa dengan alam. Dengan berjalannya waktu budaya maupun kepercayaan yang berasal dari nenek moyang sedikit demi sedikit mulai pudar. Contoh kecilnya kesakralan yang di wujudkan dengan memberi sesajen yang mana harus pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih teguh memegang adat Jawa.

Persoalan kesakaralan telah menjadi bagian dari cara hidup manusia dalam upaya memahami sesuatu yang dinilai adikodrati atau supernatural.³ Durkheim menyatakan sesuatu yang sakral tidak terlepas dengan sesuatu yang sosial, sedangkan menurut Eliade sesuatu yang sakral akan selalu terkait dengan sesuatu yang *supernatural*, diluar duniawi, suci dan langgeng. Menurut keduanya kesakralan akan selalu terkait dengan kedua hal dan kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari pengaruh keduanya.

Untuk mewujudkan kesakralan atau menunjukkan sesuatu memiliki nilai sakral, manusia akan mengadakan prosesi ritus (tata cara upacara dalam keagamaan) dan ritual terhadap simbol-simbol yang dianggapnya sakral. Ada berbagai bentuk ritus dan ritual yang dilakukan, seperti: memuja, menyembah,

³ Mircea Eliade (2002). Sakral dan profan. Terjemahan *the sacred and the profane*. Penerjemah: Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pusatka. Hal 1-59. Lihat juga Emile Durkheim, 2011. *The Elementary Forms of The Religious Life*. (Terjemahan oleh: Inyik Ridwan Muzir. Dkk). Yogyakarta: IRCiod.

melakukan upacara, berdoa, selamatan, melakukan upacara siraman/ jamanan pusaka, sedekah bumi, bersih desa, atau bertindak dengan cara mengagungkan dengan khidmat. Semua ditujukan untuk menunjukkan bahwa simbol yang diritualisasi dan tingkah laku yang mengiringinya, memiliki nilai kesakralan. Dengan begitu kesakralan membutuhkan objek dan tingkah laku sakral agar semua yang dinilai sakral memperoleh perwujudan dalam dirinya.

Setiap agama tentu memiliki ritual, tradisi dan cara peribadatan yang berbeda. Ada yang disimbolkan dalam bentuk tempat beribadatan, benda-benda pusaka, lukisan, tari-tarian, makam keramat, topeng sakti atau makhluk-makhluk halus. Simbol-simbol ini, selain sebagai objek keramat (sakral) juga sebagai ekspresi dari perasaan batiniah yang mengetarkan jiwa, penuh dengan perasaan takjub, khidmat dan khusuk contoh kecilnya yaitu Komunitas Garudhamukha yang berada di Goa Selomangleng Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

Salah satu bentuk toleransi dari Komunitas Garudhamukha disini dia tidak memandang agama, melainkan dia mensatukan agama untuk melakukan pertapaan di Goa Selomangleng dengan waktu yang sudah disepakati bersama yaitu di jam 00.00-selesai di hari Jum'at Kliwon.⁴ Pertapaan di Goa Selomangleng ini dilakukan oleh semua Komunitas Garudhamukha sebagai penghormatan dan doa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Selain tujuan tersebut, pemujaan di Goa

⁴ Kliwon adalah nama hari dalam sepasar Jawa, atau juga disebut dengan nama pancawarna, minggu yang terdiri dari lima hari dan dipakai dalam budaya Jawa dan Bali. Jumat Kliwon diyakini oleh para sesepuh, paranormal, nenek moyang, serta berdasarkan primbon bahwasanna Jumat Kliwon identic dengan pengaruh mistis yang artinya dimana memiliki energy yang besar untuk berbagai ritual serta memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan. Ada sebagian paranormal yang menyakini juga bahwa malam jumat kliwon adalah malam berpestanya para jin karenanya banyak para jin/ hantu yang berkeliaran pada malam harinya.

merupakan suatu bentuk yang sudah dilakukan dari generasi ke generasi selanjutnya yang sudah diajarkan oleh nenek moyang.

Goa Selomangleng tidak pernah sepi dari pengunjung selain digunakan masyarakat untuk bertapa goa tersebut digunakan untuk wisata religi oleh wisatawan. Sejak zaman dulu Goa Selomangleng sudah dijadikan tempat pemujaan, karena mereka beranggapan bahwa Goa tersebut tempat suci. Pengunjungnya pun dari berbagai kota yang ingin melakukan ritual di Goa Selomangleng. Dari sini masyarakat berinisiatif supaya tradisi dan budaya yang ada di Goa tersebut tidak hilang begitu saja. Selain itu Goa Selomangleng sebagai tempat yang sakral, juga sebagai media untuk menghadirkan perasaan ketakjuban, suasana hati yang khusuk dan getaran jiwa yang suci (suasana batin sakral). Untuk mewujudkan mereka melakukan beberapa kegiatan diantaranya: bertapa, jamanan pusaka, sedekah bumi dan bersih desa. Komunias garudhamukha juga menggunakan ritual seperti sesajen, wewangian, pakaian ritual, dan lain-lain.

Salah satu bentuk sesajen yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu susu pujan beserta bunga melati. Kedua sesajen ini dinilai sebagai sesaji yang bernilai sakral. Konon kesakralan tersebut terkait dengan permintaan gusti ratu Kilisuci, dan warisan dari leluhur nenek moyangnya. Menurutnya Bunga Melati ini merupakan bunga kesukaan gusti ratu Kilisuci, yang dipakai untuk sarana pemujaan, sejak zaman pertapaan Beliau di Goa Selomangleng. Bunga itu akhirnya dinilai sebagai sarana penting yang wajib ada dalam setiap ritual Komunitas Garudhamukha di Goa Selomangleng, dari dulu sampai sekarang. Sedangkan susu pujan dibuat sebagai pelengkap untuk melakukan ritual

pemujaan. Susu ini merupakan susu asli yang sengaja didatangkan asli dari daerah pujon kota batu Malang. Menurutnya susu ini bukan merupakan komponen utama seperti bunga melati, tetapi hanya untuk pelengkap dalam melakukan pemujaan di Ritual Goa Selomangleng.

Selain itu, Goa tersebut juga dianggap memiliki nilai sosial seperti yang dinyatakan oleh Durkheim. Anggapan seperti ini muncul karena sejauh ini, goa tersebut, juga telah menjadi objek keramat (sakral) yang menyatukan Komunitas Garudhamukha dalam sebuah ikatan kesakralan. Melihat kenyataan seperti ini maka penelitian ini ingin fokus pada kedua hal tersebut. Bagaimana bentuk-bentuk perilaku pensakralan yang dilakukan oleh Komunitas Garudhamukha terhadap Goa Selomangleng? Apa fungsi pensakralan tersebut bagi keberadaan Komunitas Garudhamukha. Semua akan dijawab melalui penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan memfokuskan diri pada persoalan “Sakralitas Goa Selomangleng Dalam Pandangan Komunitas Garudhamukha Di Ds. Pojok Kec. Mojoroto Kota Kediri”. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi Goa Selomangleng dan Komunitas Garudhamukha pada umumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Komunitas Garudhamukha terhadap Goa Selomangleng di Desa Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri ?

2. Bagaimana relasi Sakralitas Goa Selomangleng dengan Komunitas Garudhamukha di Desa Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pandangan komunitas Garudhamukha terhadap Goa Selomangleng di Ds. Pojok kec. Mojoroto Kota Kediri terhadap Goa Selomangleng.
2. Untuk mengetahui relasi sakralitas Goa Selomangleng dan hubungannya dengan Komunitas Garudhamukha di Desa Pojok Kec. Mojoroto Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini bisa bermanfaat bagi jurusan Studi Agama-Agama IAIN Kediri untuk mengetahui lebih dalam tentang budaya-budaya yang sudah ada sejak nenek moyang.
 - b. Menjadi bahan tambahan ilmu pengetahuan dibidang akademik.
 - c. Menjadi referensi bagi setiap pihak yang ingin melakukan penelitian tentang tema yang serupa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat mengenalkan ritual-ritual yang ada dalam sekelompok Komunitas Garudhamukha kepada masyarakat sehingga memiliki wawasan tentang beberapa ritual yang sudah ada sejak nenek moyang. Dengan diharapkan

agar masyarakat bisa melestarikan budaya tersebut dan memupuk sikap toleransi serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwasannya Kabupaten Kediri memiliki beraneka ragam komunitas, serta memiliki ritual dan budaya yang berbeda-beda.
- c. Menambah wawasan peneliti terkait ritual dan membangun interaksi yang ada di komunitas.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah penjelasan dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku atau tulisan yang ada terkait dengan topik/ masalah yang akan diteliti.⁵ Berdasarkan pengertian diatas, serta keterbatasan yang dimiliki penulis dalam mengembangkan hasil penelitian ini, penulis menggunakan beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait sebagai rujukan. Adapun beberapa karya tersebut diantaranya:

1. Skripsi Rian Permadi yang berjudul “*Sakralisasi Antaka Pura Dan Perilaku Para Perziarah Di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul, Yogyakarta*”.⁶

Hasil penelitian ini menunjukkan suatu kebudayaan dan adat istiadat masyarakat yang berada di pulau jawa. Di dalam masyarakat jawa ini memiliki keunikan tersendiri yang sudah ada sejak nenek moyang terdahulu yaitu proses ritus. Ritus di sini merupakan suatu penghormatan

⁵ Mu'awanah, et.al., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Kediri : Stain Kediri Press, 2013, 62.*

⁶ Rian Permadi, *Sakralitas Antaka Pura Dan Perilaku Para Perziarah Di Desa Gunung Kelir Pleret Bantul, Yogyakarta*, (Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2018.

terhadap leluhur, contoh kecilnya ziaroh kubur. Ziaroh kubur merupakan salah satu proses ritus yang dilakukan dengan cara berkunjung dan berdo'a sesuai kepercayaan masing-masing dan dilakukan di tempat-tempat sakral. Kepercayaan bisa berawal dari pemikiran masyarakat sesuai dengan bagaimana mereka mendapat respon dari roh-roh dalam kehidupan berziarah.

Letak persamaan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas sakralitas sedangkan letak perbedaannya yaitu proses terjadinya sakralitas dan pengaruh sakralitas terhadap perilaku keagamaan.

2. Skripsi Aning Ayu Kusumawati yang berjudul "*Nyadran Sebagai Realitas yang Sakral*", Perspektif Mircea Eliade.⁷

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kesakralan setiap individu untuk mencapai kesucian yang abadi. Karena segala sesuatu untuk mencapai sesuatu yang abadi mereka harus melakukan beberapa tahapan yang berkaitan dengan supranatural yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap individu. Untuk mencapai ke supranatural mereka harus melewati yang namanya simbol-simbol dan mitos, yang akhirnya nanti akan muncul gambaran-gambaran mengenai suatu hal yang sakral.

Perbedaan penelitian dengan peneliti penulis yaitu ketika melakukan proses ritus secara individu yang mana mereka harus menggunakan simbol-simbol dan mitos tersebut agar bisa sampai ke suatu

⁷ Aning Ayu Kusumawati, *Nyadran Sebagai Realitas Yang Sakral: Perspektif Mircea Eliade*, (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2013.

bentuk yang sakral. Sedangkan dari peneliti penulis yaitu dari kelompok dan sudah ada sejak nenek moyang.

3. Kamiruddin. "*Fungsi Sosiologis Agama (Studi Profan dan Sakral menurut EMILE DURKHEIM)*".⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang kebudayaan dan agama. Menurut Emile Durkhem, agama merupakan suatu hal yang bersifat sosial dan saling berharga bagi masyarakat. Karena dengan adanya bersosial mereka bisa menumbuhkan ide, perasaan, dan keyakinan. Dari keyakinan itu mereka memiliki ketergantungan yang berupa ritual untuk membentuk suatu kebudayaan yang akhirnya saling turun temurun dari nenek moyang hingga sampai sekarang. Agar tidak hilang kebudayaannya akhirnya mereka mewariskan ke anak cucunya supaya tetap dijaga, dari sini munculkan kesakralan. Dimana benda yang di disakralkan hasil dari kebudayaan nenek moyang yang sudah turun temurun.

Persamaan penelitian dengan peneliti penulis yaitu ketika sedang berkumpul ia tidak memandang dari mana asal muasalnya, agamanya, golongan dari mana. Akan tetapi dari hasil dia berkumpul banyak mendapatkan sisi positif yang ia dapat dari setiap individu dan juga berusaha ingin melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak nenek moyang supaya masih bisa dikenang sampai sekarang dan tentu juga dihormati.

⁸ Kamiruddin, Fungsi Sosiologi Agama (Studi Profan dan Sakral Menurut Emile Durkhem), Journal.

4. Skripsi yang berjudul “Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-agama” yang ditulis oleh Nurdinah Muhammad. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari sangat sulit untuk membedakan sesuatu yang murni dari agama dan hasil pemikiran atau interpretasi dari agama. Agama sendiri berasal dari tuhan, yang mana merupakan bagian yang penuh berharga dalam kehidupan sosial. Disamping itu sudah bisa terlihat bahwa segala sesuatu yang tidak nampak dan tidak bisa diraba merupakan wujud yang suci dengan adanya Tuhan, Roh, Malaikat, Yesus Kristus, serta Santa Maria, Budha dan Budhisatwa yang disucikan oleh penganutnya sendiri dan di kramatkati dalam upacara keagamaan. Suci sendiri adalah suatu yang terpisah dari sikap orang yang ingin menghormati yang dilakukan karena ada manfaat terhadap kehidupan sehari-hari. Untuk penghormatan sendiri merupakan wujud yang disucikan yang terdapat dari setiap individu dan dibuktikan secara empiris.

Suci dan sakral bukan termasuk sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikan benda yang disucikan. Karena sesuatu yang sakral harus dipuja, dihormati, diperlakukan dengan cara yang baik. Contohnya bulan suci Ramadhan bagi orang islam diperlakukan dengan menahan makan minum dan hubungan seks disiang hari hari, kitab suci Al-Qur’an dihormati dan

⁹ Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral dan Profan Dalam Agama-agama, (Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry), 2013.

dibaca dengan duduk yang sopan, pakaian yang rapi dan dalam keadaan berwudhu, ka/bah yang suci diberlakukan sebagai arah tempat menghadap sholat yang dikelilingi dengan bacaan tertentu yang dinamakan ibadah tohaf.

persamaan peneliti dengan peneliti penulis disini sama-sama tidak memandang agama, dan dari mana mereka berasal, yang terpenting disini dia sama-sama menjalankan sesuai keyakinan masing-masing. Disini saya mengambil contoh dari Komunitas Garudhamukha yang mana mereka memang fokus ke ritual yang bertepatan di goa selomangleng. Goa selomangleng sendiri sudah banyak menyimpan sejarah bahkan dimulai sebelum era kerajaan Kediri.

5. Skripsi yang berjudul “Latar Sejarah Dan Fungsi Goa Selomangleng Kediri” yang ditulis oleh Triwahyuni. Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sejarah.¹⁰

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata letak goa secara terperinci mulai dari arca, artefak, dan bentuk-bentuk yang lainnya. Konon goa selomangleng sejak dahulu sudah dijadikan sebagai pertapaan dan sampai sekarang masih dipakai buat pertapaan.

Goa Selomangleng Kediri adalah salah satu peninggalan purbakala pada masa Hindu-Buddha di Jawa Timur yang terletak di Desa Pojok, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Tepatnya terletak di lereng sisi Timur Gunung Klotok di puncak bukit. Bukit tersebut memanjang dari arah utara

¹⁰ Triwahyuni, Latar Sejarah dan Fungsi Goa Selomangleng Kediri (Universitas Negeri Malang), 2004

ke selatan, goa juga di kelilingi sama dua buah bukit yang terdapat dikawasan Bukit Maskumambang dan Sumber Luh. Dari sinilah masyarakat juga memanfaatkan sebagai wisata religi. Karena dengan tempat yang luas dan sudah diklilingi pemandangan yang indah. Bukan dengan adanya wisata religi juga disini ada juga beberapa komunitas khususnya komunitas Garudhamuka ingin dan berpartisipasi agar tradisi yang sudah ada sejak nenek moyang masih bisa dilestarikan yang bertepatan di Goa Selomangleng.

Persamaan peneliti dengan peneliti penulis yaitu sama-sama mengambil objek Goa Selomangleng akan tetapi si penulis lebih fokus ke ritual yang di bawa oleh Komunitas Garudhamukha. Agar segala sesuatu yang telah diajarkan oleh nenek moyang masih bisa di dipakai sampai sekarang.